**BAB I**

**PENDAHULUAN**

* 1. **Latar Belakang Masalah**

Genre sastra yang masih bertahan sejak zaman sastra melayu klasik sampai pada zaman sastra modern salah satunya yakni puisi. Hal ini menunjukan bahwa puisi merupakan genre sastra yang sangat dicintai keberadaannya oleh mas-yarakat. Puisi selalu menjadi alat yang mampu mengaktualisasikan perasaan dan pemikiran seseorang, itulah salah satu penyebab puisi bisa bertahan dari masa ke masa. Seperti yang sampaikan oleh Pradopo (2012: 7) puisi itu mengekspresikan pemikiran yang membangkitkan perasaan, yang merangsang imajinasi panca indera dalam susunan yang berirama. Semua itu merupakan sesuatu yang penting, digubah dalam wujud yang paling berkesan.

Puisi merupakan bentuk ekspresi seseorang mengenai perasaan dan pemikirannya terhadap sesuatu. Tidak heran bila banyak orang yang menyukai puisi sebagai media untuk mengekspresikan hati dan perasaan mereka. Seiring perkembangannya puisi mengalami perubahan dari waktu ke waktu. Perubahan tersebut tentu dipengaruhi oleh sistem sosial, budaya dan adat kebiasaan masyarakat. Meminjam pendapat Riffaterre bahwa puisi selalu berubah-ubah sesuai dengan evolusi selera dan perubahan konsep estetiknya (Pradopo, 2012:3). Hal serupa pun dikemukakan oleh Teeuw (1980:12) sepanjang zaman puisi selalu mengalami perubahan, perkembangan. Hal ini mengingat hakikatnya sebagai karya seni yang selalu terjadi ketegangan antara konvensi dan pembaharuan (inovasi). Beberapa hal yang mengalami perubahan dari puisi melayu klasik ke puisi modern diantaranya adalah aturan baris, aturan bait, aturan rima, aturan nada (keterikatan aturan) menjadi bebas dan tidak terikat dengan aturan-aturan tersebut.

Satu hal yang tidak mengalami perubahan dalam puisi yaitu nilai puitis yang tetap terjaga. Nilai puitis selalu menjadi jiwa dan orientasi penyair dalam mencipta sebuah puisi. Puitis merupakan nilai keindahan yang selalu diupayakan hadir dalam sebuah puisi. Mengutip pendapat Pradopo (2012: 13), sesuatu disebut puitis bila hal itu membangkitkan perasaan, menarik perhatian, menimbulkan tanggapan yang jelas, secara umum bila hal itu menimbulkan keharuan disebut puitis. Maka tidak heranlah bahwa nilai puitis selalu dipertahankan keberadaan-nya, sebab setiap puisi yang diciptakan akan selalu bertujuan membangkitkan perasaan, menarik perhatian dan menimbulkan keharuan.

Puisi merupakan satu-satunya genre sastra yang sangat menekankan pada nilai puitis dengan bahasa yang indah dan penuh makna. Bahasa yang digunakan dalam puisi berbeda dengan bahasa yang digunakan pada prosa dan genre sastra lainnya. Bahasa yang digunakan dalam puisi memiliki kekhasan, yakni penuh dengan simbol. Simbol dalam puisi terbentuk dari bahasa konotasi yang tidak secara langsung mengungkapkan maksud. Simbol yang terdapat dalam puisi pun bukan tanpa pertimbangan, tetapi disesuaikan dengan isi puisi, konsep dan konteks makna. Itulah yang menjadikan puisi sebagai genre sastra yang penuh dengan dengan simbol dan makna yang tersirat. Meminjam pernyataan Riffaterre dalam Pradopo (2012: 12) adalah sebagai berikut.

Puisi itu menyatakan sesuatu secara tidak langsung, yaitu mengatakan suatu hal dan berarti yang lain. Ketaklangsungan ucapan ini disebabkan oleh tiga hal: *displacing* (pengganti arti), *distorting* (penyimpangan arti), dan *creating of meaning* (penciptaan arti). Penggantian arti terjadi pada metafora dan metonimi; penyimpangan arti terjadi pada ambiguitas, kontradiksi, dan *nonsense*; dan penciptaan arti terjadi pada pengorgani-sasian ruang teks, seperti persejajaran tempat (*homologues*), *enjambement*, dan tipografi.

 Puisi selalu membicarakan tentang manusia dan kemanusiaannya. Ia mampu menampilkan seluk-beluk mengenai perasaan, kebiasaan, kesenangan, permasalahan dan aspek-aspek lain dalam kehidupan manusia. Memahami suatu puisi, maka secara tidak langsung kita memahami perasaan, permasalahan, situasi budaya dan tradisi manusia yang berlaku di tempat dan waktu pada saat puisi itu diciptakan. Untuk itu, jelaslah bahwa puisi merupakan cerminan peradaban dan kehidupan manusia.

Seiring perkembangan dan perubahan zaman, kehidupan manusia mengalami perubahan mulai dari peradaban, kebiasaan, tradisi, budaya dan perilaku manusia. Baik yang bersifat positif ataupun yang bersifat negatif, semuanya saling bersinggungan dalam kehidupan manusia pada abad ke-21 ini. Pada masa ini, banyak manusia yang berorientasi pada nilai materi dan kesenangan sendiri. Mereka lebih memprioritaskan aspek duniawi dan meng-abaikan aspek rohani yakni yang berkaitan dengan kemanusiaan dan ketuhanan. Rohani berarti berkaitan dengan roh, dalam konteks lain yakni berkaitan dengan nilai kebenaran dan kebaikan; Kemanusiaan berarti kepedulian dan kepekaan terhadap sesama serta melakukan hubungan baik antarsesama; Ketuhanan artinya beribadah dan berhubungan baik dengan Allah swt. Kedua nilai tersebut terakumulasi pada nilai religius, maka dari itu nilai religius semestinya menjadi pegangan dalam menjalankan hidup.

Nilai religius menjadi sebuah nilai yang sangat penting untuk dimiliki oleh seorang manusia. Seseorang yang memegang nilai religius memiliki keseimbang-an dalam menjalani kehidupan. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, religius berarti bersifat keagamaan, sedangkan religi berarti kerpercayaan akan adanya kekuatan adikodrati di atas manusia. Dalam hal ini, yang akan menjadi fokus pembicaraan adalah nilai religi dalam konteks Islam.

Dewasa ini, perilaku manusia banyak yang tidak berorientasi pada nilai religius. Banyak yang fokus pada kemanusiaan tetapi lupa pada ketuhanan. Banyak pula yang fokus pada ketuhanan tetapi mengabaikan kemanusiaan. Bahkan banyak yang sama sekali tidak memegang keduanya sebagai landasan dalam menjalani hidup. Perilaku tersebut menjadi realita yang sering kita jumpai sebagai suatu masalah yang terjadi pada zaman ini.

Dalam sastra, masalah tersebut juga menjadi bahan yang ramai diper-bincangkan. Seperti dalam *Seribu Masjid Satu Jumlahnya,* (selanjutnya SMSJ) sebuah karya sastra berbentuk kumpulan puisi hasil olah pikir dan olah rasa dari Emha Ainun Nadjib. Puisi-puisi tersebut merupakan sebuah wujud cinta seorang hamba kepada Tuhannya. Bahasa yang digunakan kadang-kadang bernada tajam, sebagai bentuk kritik sosial terhadap ketimpangan-ketimpangan yang terjadi pada kehidupan manusia saat ini. Puisi-puisi yang ada dalam SMSJ sangat kental dengan nilai religi yang merefleksi kehidupan manusia.

SMSJ sebagai sebuah karya sastra relevan dengan keadaan umat manusia saat ini. Ia mampu merefleksi kesadaran manusia bahwa hidup tidak hanya sekadar hidup, tetapi harus mengingat Sang Pencipta dan harus berhubungan baik pada Sang Pencipta. Sebagai seorang hamba, manusia harus ingat pula bahwa ia adalah seorang mahkluk sosial yang membutuhkan dan dibutuhkan oleh sesama. Maka dari itu, selain berhubungan baik dengan Sang Pencipta, manusia pun harus berhubungan baik dengan manusia lainnya. Dengan kata lain, manusia harus menyeimbangkan hubungan dengan Sang Pencipta dan hubungan dengan sesama manusia. Hal itulah yang menjadi fokus refleksi dalam SMSJ.

Banyak nilai kehidupan yang terkandung dalam SMSJ, yang merefleksi manusia untuk bersikap arif dan tepat dalam menjalani kehidupan. Mengutip pernyataan Kupperman dalam Mulyana (2011: 9), nilai adalah patokan normatif yang memengaruhi manusia dalam menentukan pilihannya di antara cara-cara tindakan alternatif. Pernyataan tersebut memberi gambaran bahwa manusia harus memegang nilai sebagai prinsip dalam menyeimbangkan hidupnya. Nilai yang diperlukan untuk menyeimbangkan hidup adalah nilai religius, sebab nilai religius tidak hanya mengatur bagaimana hubungan dengan Tuhan tetapi juga merefleksi bagaimana kita berlaku sebagai seorang manusia yang juga merupakan makhluk sosial.

Namun, nilai religius yang terkandung dalam SMSJ tidak bisa secara langsung dibaca dan dipahami dengan mudah. Hal ini dikarenakan bahasa puisi tidak secara langsung menyampaikan maksud, tetapi mengemas maksud tersebut dengan bahasa yang bersifat metafora dan konotatif sehingga menjadi sebuah simbol. Simbol dalam sebuah puisi perlu diterjemahkan dengan langkah yang benar. Maka dari itu, dalam memahami SMSJ tidak bisa hanya sekedar memba-canya saja, tetapi perlu penafsiran dan interpretasi dengan menggunakan pisau kajian yang tepat. Salah satu alat yang dapat digunakan untuk menafsirkan simbol yakni dengan menggunakan pengkajian semiotik.

Semiotik merupakan ilmu yang menelaah suatu tanda atau simbol. Sebenarnya semiotik merupakan ilmu yang bersifat umum, sebab pengkajian semiotik bisa diterapkan dan diaplikasikan pada segala cabang bidang ilmu seperti sosiologi, arsitektur, arkeologi, antropologi, filsafat dan filologi. Namun, selain cabang tersebut semiotik juga banyak digunakan untuk menelaah dan menafsirkan karya sastra. Semiotik yang paling cocok untuk menafsirkan simbol/makna yang terdapat dalam karya sastra khususnya puisi yakni semiotik Riffaterre.

Riffeterre memiliki konsep khusus dalam mengaplikasikan kajian semio-tik. Pengkajian semiotik Riffeterre dikhususkan untuk objek yang berbentuk sajak atau puisi. Meminjam pendapat Ratih (2016: 5);

semiotik model Riffaterre ini mengemukakan metode pemaknaan yang khusus, yaitu dengan memberi makna karya sastra sebagai sistem tanda-tanda itu, istilahnya memproduksi makna tanda-tanda. Semiotik Riffaterre inilah yang paling tepat digunakan dalam sebuah sajak karena analisisnya mengarah pada pemberian makna sebuah karya sastra (puisi).

Pendapat Ratih di atas menegaskan bahwa semiotik Riffaterre merupakan metode pemaknaan yang paling tepat digunakan dalam pengkajian semiotik sebuah puisi atau sajak. Maka tepatlah bila dalam menafsirkan SMSJ dilakukan dengan pengkajian semiotik Riffaterre, untuk mengungkap makna serta nilai religius yang terkandung didalamnya.

Pengkajian semiotik Riffaterre terhadap SMSJ memiliki nilai manfaat yang besar bagi dunia pendidikan khususnya dalam pembelajaran sastra. Pembelajaran sastra merupakan permbelajaran yang terintegrasi dengan pelajaran bahasa Indonesia, namun sayang, muatan sastra dalam pendidikan kita selalu dikesampingkan. Senada dengan pendapat Musthafa dan Alwasilah (2008: 197) sebagai berikut.

Dalam dunia pendidikan kita, sastra sering dianaktirikan sehingga men-dapat status yang kurang menggembirakan dalam pengajaran di sekolah atau perguruan tinggi. Di kedua jenjang lembaga pendidikan ini, sastra sering mendapat status yang berbeda dengan disiplin ilmu lain seperti eksakta yang selalu mendapat perhatian lebih. Hal ini terjadi karena sejak awal kemerdekaan republik ini, pemerintah sangat menekankan penting-nya ilmu-ilmu eksakta dengan tujuan untuk mempercepat berbagai jenis pembangunan fisik yang dapat terlihat dan terukur dengan mudah peru-bahannya. Sementara itu, pengaruh bidang sastra yang bisa menciptakan sumber daya manusia yang humanis dan kritis kurang terkihat secara kasat mata.

Realitas penganaktirian pengajaran sastra masih terasa dan berlangsung pada kurikulum 2013. Problematika minimnya pengajaran sastra pada kurikulum-kurikulum terdahulu tidak menjadi evaluasi yang diperhatikan dalam kurikulum baru ini, sehingga problematika yang terjadi masih terulang pada kurikulum 2013. Sependapat dengan pernyataan Wahyudi dalam Buletin Sastra Pawon yang diposting pada 19/11/2015 sebagai berikut.

Sejak diberlakukannya Kurikulum 2013, sastra mulai mendapat pengurangan porsi wajah sastra dalam kurikulum 2013 tidak berbeda dengan kurikulum KTSP 2006. Misalnya, dalam pembelajaran bahasa Indonesia di kelas X SMA terdapat lima materi yang diajarkan berupa teks. Teks tersebut adalah teks laporan hasil observasi, teks eksposisi, teks prosedur kompleks, teks anekdot, dan teks negosiasi. Selama satu tahun, peserta didik hanya mempelajari satu teks sastra, yaitu teks anekdot. Apabila dibandingkan dengan materi bahasa, maka sastra 1:4 dengan bahasa. Wajah sastra dalam Kurikulum 2013 semakin hilang sebab fungsi bahasa Indonesia sebagai penghela mata pelajaran lain. Fungsi itu mau tidak mau menuntut bahasa Indonesia menyesuaikan diri terutama dalam aspek materi.

Dalam Buletin Sastra Pawon (19/11/2015) Wahyudi menambahkan bahwa, bacaan sastra sangat minim di sekolah. Perpustakaan sekolah tidak dipersiapkan dengan baik. hal ini berakibat minimnya daya baca peserta didik terhadap karya sastra. Fenomena tersebut melatarbelakangi munculnya problematika-problematika dalam pembelajaran sastra. Beberapa di antaranya ialah (1) peserta didik tidak menyukai sastra (puisi) karena minimnya pengetahuan tentang sastra (puisi), (2) tidak semua guru bahasa Indonesia mengajarkan sastra (puisi) karena tidak menyukai sastra (puisi), (3) keterbatasan fasilitas sekolah, dan (4) minimnya bahan ajar. Fenomena tersebut sesuai dengan pendapat Sudaryanto dalam jurnal ilmiahnya yang dimuat di portal resmi UAD (2017) sebagai berikut.

Pembelajaran sastra yang semestinya memerdekakan peserta didik dan guru, ternyata sebaliknya. Di sekolah atau madrasah kita, pembelajaran sastra belum menjadi mata pelajaran yang disenangi oleh peserta didik. Para peserta didik hanya dicekoki oleh materi-materi tentang nama sastrawan, judul-judul karya sastra, dan angkatan dalam sastra Indonesia. Sementara itu, minat membaca dan menulis karya sastra di kalangan guru masih rendah.Kondisi di atas, jika ditambah lagi dengan persoalan minimnya ketersediaan buku-buku sastra di perpustakaan sekolah, tentunya makin membuat hati kita miris.

Berdasarkan pernyataan di atas, yakni minimnya bahan ajar melahirkan problematika lain, yakni guru hanya bergantung pada contoh-contoh karya sastra yang ada pada buku teks. Hal ini yang menyebabkan guru tidak memiliki referensi bahan ajar yang variatif sehingga pembelajaran sastra terkesan tidak menyenang-kan. Dampak lain dari fenomena tersebut ialah peserta didik menjadi tidak tertarik terhadap pembelajaran sastra dan lebih riskannya lagi, mereka memandang sebelah mata pada pembelajaran sastra. Padahal, pembelajaran sastra merupakan salah satu pembelajaran yang sangat kaya akan nilai hidup dan kehidupan sehingga sangat baik untuk membentuk karakter peserta didik. Mengutip pendapat Musthafa dan Alwasilah (2008: 199) jika diperhatikan lebih saksama, sastra potensial dapat berperan penting dalam menciptakan manusia Indonesia yang humanis dan kritis. Wahyudi menambahkan dalam Buletin Sastra Pawon (19/11/2015) sebagai berikut.

Pembelajaran sastra di Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan Sekolah Menengah Umum (SMU) merupakan pembelajaran yang sangat penting peranannya untuk membentuk daya nalar peserta didik dan mengenalkan sastra sebagai salah satu bentuk kebudayaan di Indonesia kepada para peserta didik.

Dengan demikian, memilih bahan ajar, menyediakan bahan pembelajaran, dan menyampaikan bahan tersebut kepada peserta didik mesti menjadi keterampilan mutlak yang harus dikuasai seorang guru mata pelajaran bahasa Indonesia.

Pemilihan bahan ajar sastra meliputi identifikasi terhadap nilai-nilai kehidupan terutama pada nilai religius dan kebermaknaannya bagi peserta didik. Tingkat kebermaknaan bahan ajar karya sastra merupakan hal penting yang harus dipertimbangkan dalam pemilihan bacaaan sebagai bahan ajar apresiasi sastra. Berdasarkan kenyataan tersebut, kajian semiotik SMSJ karya Emha Ainun Nadjib berorientasi nilai religius dan pemanfaatannya sebagai bahan pembelajaran sastra di SMA sangat penting dilakukan.

Berdasarkan pemaparan diatas, penulis merasa tertarik untuk melakukan penelitian berbasis kajian semiotik untuk mengungkap makna dan mengungkap nilai religius yang terkandung dalam kumpulan puisi SMSJ. Penelitian ini merupakan salah satu upaya menjawab problematika-problematika yang telah dipaparkan di atas. Penulis menyusun bentuk penelitian dengan judul “Kajian Semiotik Riffaterre terhadap Kumpulan Puisi *Seribu Masjid Satu Jumlahnya* Karya Emha Ainun Nadjib Berorientasi Nilai Religius dan Pemanfaatannya sebagai Bahan Ajar di SMA”.

* 1. **Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang tersebut yang menjadi fokus masalah dalam penelitian ini yakni puisi tidak mudah dipahami dari segi pemaknaannya. Hal tersebut disebabkan puisi menyampaikan sesuatu secara tidak langsung, yakni membungkus makna dengan cara memfilter bahasa yang digunakan sehingga menjadi simbol yang menyimpan arti. Sementara itu, simbol/ketidaklangsungan dalam puisi menjadi sesuatu yang sangat tidak dikenal dan diketahui oleh pembaca. Hal tersebut menyebabkan pembaca tidak memahami pesan yang tersimpan dalam puisi, akibatnya minat baca dan apresiasi terhadap puisi berkurang. Masalah lain yang masih memiliki keterkaitan yakni ketersediaan bahan ajar yang minim dan hanya berkutat pada buku teks sehingga pembelajaran sastra tidak variatif. Dampak yang muncul dari fenomena tersebut yakni peserta didik menjadi tidak memiliki ketertarikan terhadap puisi.

* 1. **Rumusan Masalah dan Batasan Masalah**
		1. **Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis merumuskan masalah sebagai berikut.

1. Bagaimanakah ketaklangsungan makna yang terkandung dalam kumpulan puisi SMSJ?
2. Bagaimanakah nilai religius yang terkandung dalam kumpulan puisi SMSJ ditinjau secara heuristik dan hermeneutik melalui kajian semiotik Riffa-terre?
3. Dapatkah hasil kajian semiotik Riffaterre terhadap kumpulan puisi SMSJ berorientasi pada nilai religius untuk dimanfaatkan sebagai bahan ajar pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia di SMA?
	* 1. **Batasan Masalah**

Pembatasan diperlukan agar penulis tidak keluar dari rencana penelitian yang ditetapkan sebelumnya, sehingga penelitian akan terfokus pada masalah pokok yang telah ditentukan. Dalam peneltian ini, pembatasan masalahnya adalah sebagai berikut.

1. Kajian semiotik Riffaterre melalui pembacaan heuristik dan hermeneutik.
2. Puisi yang akan menjadi sampel penelitian dalam kumpulan puisi SMSJ sebanyak 10 puisi.
3. Diksi yang dikaji dalam kumpulan puisi SMSJ adalah diksi yang berindikasi simbol/ketaklangsungan ekspresi puisi.
4. Indikator nilai religius yakni (akidah dan akhlak)
5. Bahan ajar dipertimbangkan dari aspek tuntutan kurikulum, bahasa, dan psikologi.
6. Bahan ajar yang dimaksud yakni LKPD.
	1. **Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. mendeskripsikan makna (simbol) yang terkandung dalam kumpulan puisi SMSJ;
2. mendeskripsikan nilai religius yang terkandung dalam kumpulan puisi SMSJ ditinjau secara heuristik dan hermeneutik melalui kajian semiotik Riffaterre;
3. memanfaatkan hasil kajian semiotik terhadap kumpulan puisi SMSJ berorientasi pada nilai religius untuk dimanfaatkan sebagai bahan ajar pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia di SMA.
	1. **Manfaat Penelitian**

Berdasarkan tujuan di atas, maka manfaat penelitian adalah sebagai berikut.

* + 1. **Manfaat Teoretis**

Manfaat teoretis dalam penelitian ini dapat dideskripsikan sebagai berikut.

1. Penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi pengembangan keilmuan sastra Indonesia terutama dalam pengkajian semiotik terhadap puisi.
2. Penelitian ini sebagai pedoman guru dalam pembelajaran sastra untuk menafsirkan makna dalam puisi dengan pisau kajian semiotik.
	* 1. **Manfaat Praktis**

Manfaat secara praktis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. **Guru Bahasa & Sastra Indonesia**
2. Sebagai alternatif bahan ajar dalam pembelajaran sastra khususnya pada pengkajian puisi.
3. Sebagai upaya meningkatkan profesionalisme guru dalam pembelajaran sastra untuk menafsirkan makna yang terkandung dalam puisi dengan pisau kajian yang bervariatif khususnya bidang semiotik.
4. **Peserta Didik SMA**
5. Sebagai upaya untuk mempertahankan popularitas dan eksistensi puisi dalam khazanah sastra Indonesia.
6. Sebagai upaya untuk meningkatkan pemahaman peserta didik dalam pemaknaan puisi dengan pisau kajian semiotik, sehingga memudahkan peserta didik dalam mengapresiasi nilai religius yang terkandung dalam puisi.
7. **Sekolah**
8. Sebagai bahan pengambilan kebijakan sekolah dalam pengembangan bahan pembelajaran.
9. Sebagai upaya untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dalam menganalisis karya sastra.
10. Sebagai alternatif bahan ajar pada pembelajaran sastra khususnya pengkajian puisi.
11. **Penulis Berikutnya**
12. Sebagai bahan rujukan untuk menambah referensi penelitian puisi dengan pisau kajian semiotik.
13. Sebagai upaya untuk mendorong penulis berikutnya melaksanakan penelitian sejenis yang lebih luas dan mendalam pada masa mendatang.
	1. **Definisi Operasional**

Agar lebih memahami peristilahan yang digunakan dalam penelitian ini, maka berikut dikemukakan definisi operasionalnya.

* + 1. **Kajian Semiotik Riffaterre**

Kajian semiotik adalah sebuah proses analisis suatu simbol yang terkandung dalam bahasa dan karya sastra (puisi). Proses pengkajian semiotik berfokus pada pembacaan heuristik dan heurmeuneutik. Pengkajian ini bertujuan untuk mengetahui dan menafsirkan simbol-simbol yang terdapat dalam bahasa atau suatu karya sastra. Senada dengan pendapat Culler dalam Burhan Nurgiantoro, (39:2010) yang mengatakan bahwa, “Bahasa sebagai suatu sistem tanda dalam teks kesastraan, tidak hanya menyaran pada sistem (tataran) makna tingkat pertama (*first order semiotic system*), melainkan terlebih pada sistem makna tingkat kedua (*second order semiotic system*).” Untuk itu, dibutuhkan pengkajian khusus dalam hal ini pengkajian semiotik untuk membuka makna yang tersembunyi dalam suatu karya. Pengkajian semiotik Riffaterre melibatkan pembacaan heuristik, heurmeuneutik dan analisis hubungan intertekstual sajak.

* + 1. **Kumpulan Puisi (Antologi)**

Kumpulan puisi atau antologi puisi merupakan kumpulan karya puisi dari seseorang atau sekelompok orang. Kumpulan puisi dari seorang pengarang biasanya memiliki padanan tema, hubungan intertekstual dan nilai antara puisi satu dengan puisi lainnya. Dalam kumpulan puisi, biasanya pengarang menentukan satu judul yang mewakili isi dari setiap puisi yang tersedia. Seperti dalam kumpulan puisi Seribu Masjid Satu Jumlahnya karya Emha Ainun Nadjib yang memiliki keterkaitan tema, hubungan intertekstual dan nilai antara puisi satu dengan puisi lainnya.

* + 1. **Seribu Masjid Satu Jumlahnya**

Seribu Masjid Satu Jumlahnya merupakan kumpulan puisi karya Emha Ainun Nadjib.Puisi-puisi karangan Emha Ainun Nadjib merupakan puisi yang kaya akan nilai religius. Nilai-nilai tersebut dikemas dengan bahasa yang indah yang merepresentasikan kecintaan seorang hamba terhadap Tuhannya. Tidak hanya itu,puisi lainnya menggambarkan kerinduannya terhadap Nabi Muhammad saw. SMSJ merupakan kumpulan puisi yang bernuansa religius, dengan penggunaan diksi yang sederhana tetapi menyuguhkan keindahan yang luar biasa.

* + 1. **Emha Ainun Nadjib**

Emha Ainun Nadjib merupakan seorang budayawan multi talenta. Ia juga dikenal sebagai penyair, esais dan pegiat teater. Emha merupakan penulis yang produktif dan telah menghasilkan puluhan buku. Beberapa di antaranya ialah *Dari Pojok Sejarah, Secangkir Kopi Jon Pakir, Markesot Bertutur, Markesot Bertutur Lagi, Slilit Sang Kiai, Surat Kepada Kanjeng Nabi* dan *Seribu Masjid Satu Jumlahnya.* Selain berkiprah dalam dunia menulis Emha juga merupakan penggerak dari kelompok musik Kiai Kanjeng dan pengajian komunitas Jamaah Maiyah yang tersebar di berbagai kota di Indonesia.

* + 1. **Nilai Religius**

Nilai adalah suatu amanat atau pesan yang bisa dijadikan sebuah pembelajaran. Suatu karya sastra selalu menyimpan suatu nilai, nilai tersebut bisa secara implisit ataupun secara eksplisit tersimpan dalam karya tersebut. Nilai religius merupakan nilai-nilai yang menyangkut hubungan manusia dengan Tuhan, sekaligus mengatur hubungan manusia dengan manusia, sehingga nilai religius merupakan nilai yang mampu menyeimbangkan hidup manusia.Secara hakiki sebenarnya nilai ini merupakan nilai yang memiliki dasar kebenaran yang paling kuat dibandingkan dengan nilai-nilai lainnya. Nilai ini bersumber dari kebenaran tertinggi yang datangnya dari Allah dan  ruang lingkup nilai ini sangat luas serta mengatur seluruh aspek dalam kehidupan manusia.

* + 1. **Bahan Ajar**

Bahan ajar adalah suatu bahan yang dipersiapkan atau dipergunakan untuk mendukung proses pembelajaran. Bahan ajar dipergunakan untuk memudah peserta didik dalam memahami materi dengan efektif. Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa bahan ajar adalah perangkat yang memiliki peran penting dalam suatu proses pembelajaran.